

SURVEI PROSES PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH INKLUSI (STUDI PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI SE-KECAMATAN GUBENG KOTA SURABAYA)

Raisha Nur Intifadha

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya, intifadhar@gmail.com

Abdul Rachman Syam Tuasikal

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Salah satunya dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar inklusi. Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama seperti anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode penelitian survei. Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran guru PJOK di sekolah inklusi dan mengetahui faktor penghambat proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan terhadap siswa inklusi. Populasi dari penelitian ini adalah 4 sekolah dasar inklusi yang ada di sekolah dasar yang terletak di wilayah Surabaya timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran guru PJOK di sekolah dasar inklusi yang ada di wilayah Surabaya timur termasuk kategori "Baik" dengan presentase sebesar 83,65%. Faktor penunjang dan penghambat yang paling utama yaitu 1) Guru mampu mengenal kemampuan dan memahami tingkat kesulitan dan jenis kebutuhan siswa inklusi; 2) Keberadaan Guru pendamping sangat membantu saat proses pembelajaran berlangsung; 3) Tidak ada sarana dan prasaran yang khusus untuk siswa inklusi; 4) Kurangnya pengetahuan Guru PJOK tentang pembelajaran penjas adaptif sehingga guru hanya memberikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode yang digunakan guru PJOK yaitu metode keseluruhan.

Kata kunci: PBM, Guru, PJOK, Inklusi.

Abstract

Physical education is essentially a process of physical activity to produce a change in the quality of the individual, both in terms of physical, mental, and emotional. It is include the process of teaching physical education, sports and health in elementary school inclusion. In connection with adaptive physical education, it should be emphasized that students with special needs have the same rights as a normal child in education and learning at every level of education. Research conducted by the writer is by using the survey method. The aim of this study was to know the learning process in school inclusion PJOK teachers and identify the obstacles of learning process towards physical education, sports, and health before the students' inclusion. The population of this study is from four elementary schools inclusion in primary schools located in the eastern area of Surabaya. The results showed that the learning process in primary school teacher which located in PJOK inclusion of Surabaya eastern region included in a "Good" categorize with a percentage of 83,65%. The main supports and obstacles factors are: 1) The teacher is able to recognize the capabilities and understand the level of difficulty and the type of inclusion student needs; 2) The presence of the companion teacher is very helpful during the learning process; 3) There are no facilities and infrastructure that are specific to student inclusion; 4) The Lack of knowledge about learning Master PJOK adaptive physical education so that teachers only give the material according to the needs of students. The method used is the method PJOK teachers overall.

Keywords: PBM, Teacher, PJOK, Inclusio

PENDAHULUAN

Amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 : menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Ayat ini memiliki beberapa implikasi terhadap pembangunan dalam bidang pendidikan, antara lain adalah: (1) karena pengajaran merupakan hak warga

negara, maka ada suatu kewajiban (dari pemerintah, masyarakat, dan lain-lain) untuk memenuhi kebutuhan tersebut; dan (2) karena pengajaran merupakan hak warga negara, maka tidak ada deskriminasi atau pembedaan bagi tiap warga negara dalam mendapatkan pengajaran. Oleh karena itu, semua anak memiliki hak yang sama dalam

memperoleh pengajaran, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Pendidikan jasmani menjadi salah satu wadah yang disediakan oleh pemerintah dalam rangka mengembangkan potensi warga negara di bidang jasmani, pendidikan jasmani dapat mengembangkan ketrampilan motorik dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pelaksanaan orientasi pembelajaran pendidikan jasmani harus disesuaikan, dengan perkembangan anak, isi dan uraian materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan. Sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami oleh mereka yang hendak mengajar pendidikan jasmani

Titik perhatian pendidikan jasmani adalah mengutamakan aktivitas gerak sebagai media dalam pembelajaran. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya yaitu hubungan dari perkembangan tubuh fisik dengan pikiran dan jiwanya. Maka, setiap anak Indonesia berhak mendapat pengajaran berupa pendidikan jasmani agar perkembangan pikiran dan jiwanya seimbang dengan perkembangan fisiknya. Hak anak Indonesia mendapatkan pengajaran yang dijelaskan dalam pasal UUD 1945.

Perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia berawal dari didirikannya pendidikan formal pertama untuk tunanetra pada 1901 di Bandung. Kemudian didirikan juga sekolah anak tunagrahita Belanda pada tahun 1927 dan selanjutnya, pendidikan bagi anak tuna rungu pada 1937. Kini paradigma penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dilaksanakan secara integrasi (inklusi) bersama anak umum. Namun, sampai saat ini masih banyak yang belum memahami dengan benar paradigma anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sekolah inklusi (Chatib dan Said, 2012).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan menyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Anak berkebutuhan khusus juga diartikan anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan

hambatan belajar dan keutuhan masing-masing anak secara individual.

ABK juga dikenal sebagai *exceptional children* atau *children with special needs* adalah anak yang memiliki penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan atau sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya (Garnida Dadang, 2015: 1).

Berdasarkan Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini tentunya merupakan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Amanat pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 menjamin bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Salah satu bentuk program pendidikan jasmani yang sesuai dengan anak dengan kebutuhan khusus adalah program pendidikan jasmani adaptif

Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama seperti anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Mereka juga merupakan anak-anak bangsa yang menjadi harapan orang tua, masyarakat, bangsa dan negara (Tarigan, 2008) sedangkan tujuan dari pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal adalah bersifat sama yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual. Akan tetapi yang terpenting dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adaptif adalah menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Tarigan, 2000).

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai kebutuhan-kebutuhan sosial yang sama seperti anak-anak lain. Mereka butuh dicintai dan dihargai. Mereka butuh bermain menjelajah (mengeksplorasi) dunia mereka dengan anak-anak lain dan orang-orang dewasa. Mereka membutuhkan peluang untuk meng

embangkan dan menggunakan kemampuan tubuh serta pikiran mereka semaksimal mungkin, apapun juga kemampuan itu. Mereka membutuhkan perasan diterima dan dihargai oleh keluarga mereka dan di dalam masyarakat mereka. Tetapi banyak anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak diberi peluang sepenuhnya yang patut mereka dapatkan. Terlalu sering orang-orang melihat pada diri penyandang kebutuhan khusus hanya apa yang salah/tidak semestinya atau yang berbeda tanpa menghargai apa yang baik.

Anak yang memiliki kebutuhan seharusnya juga bisa mengikuti proses pembelajaran yang layak seperti anak biasa khususnya pendidikan jasmani. Anak yang memiliki berkubutuhan khusus juga memiliki keinginan untuk berprestasi bukan malah dibiarkan. Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang dilaksanakan di Sekolah Inklusi selama ini masih seperti memberikan pembelajaran kepada anak regular atau siswa normal dan dalam pelaksanaannya anak hanya sekedar bergerak saja tanpa ada persiapan materi apa yang akan diberikan, rancangan atau strategi tertentu juga masih kurang untuk mempersiapkan pembelajarannya sehingga guru seringkali kebingungan saat memulai proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil pra observasi di sekolah dasar inklusi tepatnya di kecamatan gubeng, ada beberapa sekolah yang menerima siswa inklusi di tingkat pendidikan dasar yaitu pada sekolah di SD Muhammadiyah 16 Surabaya memiliki jumlah siswa yang berkebutuhan khusus sebanyak 47 anak kurang lebihnya. Setiap kelas terdapat 2 siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Pada sekolah di SDN Airlangga 1 yang memiliki jumlah siswa ABK 47 siswa, disekolah ini siswa yang memiliki berkubutuhan khusus memperoleh pelajaran olahraga dua kali yaitu pada hari yang sudah dijadwalkan dikelas masing-masing dan pada hari jumat mereka yang ABK digabung keseluruhan untuk mengikuti pelajaran olahraga. Kebanyakan disekolah ini anak ABK yang memiliki kebutuhan tunagrahita dan lambat dalam berfikir. Guru olahraga disekolah ini ada 4 orang tetapi yang paham betul tentang anak ABK hanya 1 dan lainnya membantu. Pada sekolah SD Galuh Handayani memiliki jumlah siswa ABK 41 siswa dan memiliki guru olahraga 1 karena setiap kelas hanya ada 15 siswa saja. Pada sekolah di SDN Mojo III memiliki 52 siswa yang berkebutuhan khusus. Dibanding dengan lainnya sekolahan ini lebih banyak menerima anak kebutuhan khusus. Kebanyakan anak yang bersekolah di SD Mojo III ini memiliki kebutuhan khusus yaitu lambat belajar. Pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan hanya hari jum'at saja. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti sejauh mana proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi tersebut.

Mengingat judul penelitian ini survei proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran pada siswa di sekolah inklusi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut akan dilakukan penelitian dengan judul "Survei Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Inklusi yang berstudi pada sekolah dasar inklusi se-kecamatan gubeng kota Surabaya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara mendalam dengan peneliti sebagai instrument utama (Maksum, 2012). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. (Arikunto, 2010:173). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas di SD Inklusi Wilayah kecamatan Gubeng. Karena keterbatasan penulis dan luasnya wilayah Surabaya maka peneliti menggunakan random dan akan menjadi menjadi sampel di penelitian ini adalah Surabaya Timur. Sampel pada penelitian ini adalah 4 SD Wilayah kecamatan Gubeng yang memiliki sekolah inklusi yaitu, SDN Airlangga 1 Surabaya, SDN Mojo 3 Surabaya, SD Galuh Handayani, SD Muhammadiyah 16 Surabaya Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan penelitian sampel adalah penelitian yang bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2010). Sampel dalam penelitian ini Desain dalam penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Kuesioner berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Penelitian survei mendasarkan diri pada logika deduktif, yaitu dimulai dengan menggunakan sebuah teori sebagai dasar dan diakhiri dengan analisis data hasil pengukuran (Maksum, 2012).

HASIL PENELITIAN

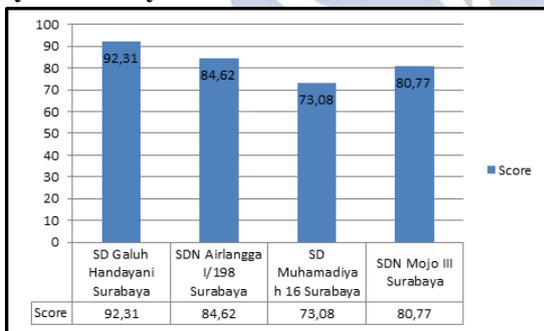
Berdasarkan hasil penelitian ini survei yang dilakukan pada sekolah dasar inklusi sekecamatan Gubeng wilayah Surabaya timur, maka hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut : Berdasarkan hasil survei proses pembelajaran guru PJOK terhadap sekolah inklusi sekecamatan gubeng wilaya Surabaya timur diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil survei proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi Kecamatan Gubeng wilayah Surabaya Timur

No	Nama Sekolah	n	N	P	Kategori
1	SD Galuh Handayani Surabaya	24	26	92,31%	Baik
2	SDN Airlangga I/198 Surabaya	22	26	84,62 %	Baik
3	SD Muhamadiyah 16 Surabaya	19	26	73,08 %	Cukup
4	SDN Mojo III Surabaya	21	26	80,77 %	Baik
TOTAL		86	104	82,69 %	Baik

Keterangan :
 n = jumlah frekuensi
 N = jumlah responden
 P = presentase

Gambar 1 Data survei proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi kecamatan Gubeng wilayah Surabaya timur



Gambar 2 Total presentase proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi sekecamatan Gubeng wilayah Surabaya timur



Dari data diatas menunjukkan bahwa hasil proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi sekecamatan Gubeng wilayah Surabaya timur dengan total frekuensi 86 dan total kuisioner dalam angket observasi 104 diperoleh presentase sebesar 82,69 % dan berdasarkan

tabel 3.1 tentang klarifikasi presentase hasil penelitian survei maka proses pembelajaran guru PJOK di sekolah dasar inklusi sekecamatan gubeng wilayah Surabaya timur dapat dikategorikan “Baik”

PEMBAHASAN

Berikut nama-nama guru dan latar belakang guru PJOK di sekolah inklusi sekecamatan Gubeng wilayah Surabaya timur :

Tabel 2 Nama-nama guru PJOK di SD Inklusi sekecamatan Gubeng wilayah Surabaya Timur.

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Pendidikan Terakhir
1	SD Galuh Handayani Surabaya	Nirbita Ulupi, S.Pd	S1 Penjaskesrek UNESA
2	SDN Airlangga I/198 Surabaya	Sudirman Setia Budi, S.Pd	S1 Penjaskesrek UNESA
3	SD Muhamadiyah 16 Surabaya	Irwan, S.Pd	S1 Penjaskesrek UNESA
4	SDN Mojo III Surabaya	Aprianto, S.Pd	S1 Pendidikan Kepelatihan UNIPA

Tabel 3 Kategori lulusan guru PJOK berdasarkan pembelajaran terhadap siswa Inklusi.

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Kategori
1	SD Galuh Handayani Surabaya	Nirbita Ulupi, S.Pd	S1 Penjaskesrek UNESA	Baik
2	SDN Airlangga I/198 Surabaya	Sudirman Setia Budi, S.Pd	S1 Penjaskesrek UNESA	Baik
3	SD Muhamadiyah 16 Surabaya	Irwan, S.Pd	S1 Penjaskesrek UNESA	Cukup
4	SDN Mojo III Surabaya	Aprianto, S.Pd	S1 Pendidikan Kepelatihan UNIPA	Baik

Guru PJOK harus bisa mengadaptasikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan tingkat dan jenis kebutuhan siswa. Agar siswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan metode-metode yang sama dengan anak normal agar siswa inklusi bisa beradaptasi dengan anak normal.

1. SD Galuh Handayani Surabaya

Hasil survei proses pembelajaran guru PJOK yang telah dilakukan, dari 26 aspek instrumen angket observasi (n) terdapat 24 aspek yang sudah terpenuhi

(f) dan 2 aspek yang belum terpenuhi, 2 aspek yang belum terpenuhi tersebut karena :

1. Sarana dan prasarana tidak
2. sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Guru tidak memiliki catatan lapangan tentang aktivitas spesifik siswa dalam setiap session pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut diolah

Dengan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = n / N \times 100\%$$

$$P = 24 / 26 \times 100\%$$

$$P = 92,31 \% \text{ (Baik)}$$

Hasil presentase dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan guru PJOK terhadap siswa inklusi di SD Galuh Handayani Surabaya dikategorikan “Baik”.

2. Sekolah Dasar Negeri Airlangga I / 198

Hasil survei proses pembelajaran guru PJOK yang telah dilakukan, dari 26 aspek instrumen angket observasi (n) terdapat 22 yang sudah terpenuhi (f) dan 3 aspek yang belum terpenuhi, 3 aspek yang belum terpenuhi tersebut karena:

1. Tidak terdapat modifikasi media dalam proses pembelajaran.
2. Sarana dan prasarana tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
3. Guru tidak memiliki catatan lapangan tentang aktivitas spesifik siswa dalam setiap sesi pembelajaran.

Dengan rumusan preestase sebagai berikut

$$P = n / N \times 100\%$$

$$P = 23 / 26 \times 100\%$$

$$P = 88,47 \%$$

Hasil presentase dapat disimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan guru PJOK terhadap siswa inklusi di SD Airlangga I / 198 Surabaya dikategorikan “ Baik “.

3. SD Muhammadiyah 16 Surabaya

Hasil survei proses pembelajaran guru PJOK yang telah dilakukan, dari 26 aspek instrumen angket observasi (n) terdapat 20 aspek yang sudah terpenuhi (f) dan 6 aspek yang belum terpenuhi, 6 aspek yang belum terpenuhi tersebut karena :

1. Guru tidak memiliki PPI bagi siswa berkebutuhan khusus yang ada dikelas
2. Tidak terdapat modifikasi media dalam pembelajaran
3. Guru PJOK kurang dalam melakukan pendekatan student centered

4. Guru tidak memberikan kesempatan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
5. Sarana dan prasarana tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.
6. Guru PJOK kurang memberi pengawasan yang sering pada tugas gerak yang diberikan pada siswa
7. Guru tidak memiliki catatan lapangan tentang aktivitas spesifik siswa dalam setiap sesi pembelajaran.

Dengan rumusan preestase sebagai berikut

$$P = n / N \times 100\%$$

$$P = 19 / 26 \times 100\%$$

$$P = 73,07 \% \text{ (Cukup)}$$

Hasil presentase dapat disimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan guru PJOK terhadap siswa inklusi di SD Muhammadiyah 16 Surabaya dikategorikan “ Cukup “.

4. SDN Mojo III Surabaya

Hasil survei proses pembelajaran guru PJOK yang telah dilakukan, dari 21 aspek instrumen angket observasi (n) terdapat 5 yang sudah terpenuhi (f) dan 5 aspek yang belum terpenuhi,

1. Guru tidak memiliki PPI bagi siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas
2. Tidak terdapat modifikasi media dalam pembelajaran
3. Sarana dan prasana belum terselesaikan dengan kebutuhan siswa.
4. Guru tidak memiliki catatan lapangan tentang aktivitas spesifik siswa dalam setiap sesi pembelajaran.

Dengan rumusan preestase sebagai berikut

$$P = n / N \times 100\%$$

$$P = 21 / 26 \times 100\%$$

$$P = 80,77\%$$

Hasil presentase disimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan guru PJOK terhadap siswa inklusi di SDN Mojo III Surabaya dikategorikan “ Baik“.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian kualitatif bersifat selektif. Penelitian kualitatif tidak pernah mengatur situasi dan kondisi, tetapi menggunakan situasi dan kondisi yang ada dengan sebaik-baiknya. Penelitian kualitatif tidak memanipulasi variabel, tetapi berusaha mengamati seluruh gejala yang ada dilokasi penelitian secara alami, dan selanjutnya penelitian memilih (menyeleksi) fenomena-fenomena penting yang dianggap ada kaitanya dengan tujuan penelitian yang

sedang dilakukan atau dikerjakan. (Choni dan Almansyur, 2012:117).

Dalam penelitian ini meskipun peneliti hanya melakukan pengamatan dan pengisian angket observasi, akan tetapi peneliti berusaha seobjektif mungkin dengan melihat rekaman video dan menganalisis angket observasi secara berulang-ulang sehingga hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab iv dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran guru PJOK disekolah inklusi se-kecamatan gubeng wilayah Surabaya timur dapat dikategorikan “ Baik” hal ini di buktikan dengan rata-rata presentase sebesar 82,69 %.

- ### 2. Faktor penunjang dan penghambat
- Faktor penunjang dan penghambat proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi yang paling dominan yaitu,
- Guru mampu mengenal kemampuan dan memahami tingkat kesulitan dan jenis kebutuhan siswa inklusi.
 - Keberadaan Guru pendamping sangat membantu saat proses pembelajaran berlangsung
 - Tidak ada sarana dan prasarana yang khusus untuk siswa inklusi
 - Kurangnya pengetahuan Guru PJOK tentang pembelajaran penjas adaptif sehingga guru hanya memberikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan secara keseluruhan yang tertulis diatas maka diberikan saran-saran yang relevan kepada seluruh pihak yang terkait

- Untuk peneliti
 - Seharusnya dalam melakukan penelitian dilakukan dengan 3 observer agar penilaian dalam proses penelitian bersifat lebih objektif.
 - Persiapan dalam melakukan penelitian harus disiapkan dengan baik dan teliti.
- Untuk Guru PJOK
 - Guru diharapkan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang luas tentang cara mengajar dan metode pengajaran yang tepat terhadap siswa inklusi sesuai dengan kebutuhan setiap anak.
 - Guru dan orang tua diharapkan bisa berkomunikasi dengan baik untuk berkembang gerak setiap siswa.
 - Guru diharapkan dapat memodifikasi sarana dan prasarana yang sesuai dengan jenis dan kebutuhan setiap siswa.

- Guru diharapkan memiliki metode pembelajaran yang sesuai dengan jenis dan kebutuhan siswa dengan menerapkan PPI. Cara agar PPI bisa terlaksana yaitu dengan mempelajari profil siswa inklusi untuk mendapatkan informasi dan memahami karakteristik siswa, menentukan kemampuan pembelajaran siswa yang paling mendasar dan perlu ditingkatkan dan bekerjasama dengan melibatkan guru, tutor sebaya, GPK dan orang tua siswa.

- Guru diharapkan selalu memotivasi setiap siswa agar siswa memiliki semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

3. Untuk sekolah

- Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan cara mengajukan proposal pengadaan sarana dan prasarana tersebut kepada dinas pendidikan kota Surabaya.
- Menambah GBK untuk memperhatikan gerak siswa dalam proses pembelajaran guna memudahkan guru PJOK dalam proses mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahagia dan Suherman. 2000. *Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Depdikbud Dikdasmen.
- Chatib dan Said 2012. *Sekolah Anak Juara (Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan)*. Bandung: Kaifa.
- Dini, Rosdiani. 2013. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaianan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, basyri ahmad. 2014. Proposal Penelitian. Survai proses pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap siswa inklusi. Universitas Negeri Surabaya.
- Garnida, Dadang 2015. *Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghoni dan Almansyur, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Maksum, Ali. 2007. *Statistik dalam Olahraga*. Surabaya : Tanpa Penerbit.
- Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian*. Surabaya : Tanpa Penerbit.

- Permendiknas No 70 tahun 2009 Pasal 3 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Diunduh di <http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2013/07/> pada tanggal 14 November 2016)
- Retno, Mundi. 2016. Survei Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Inklusi Smp Negeri Di Surabaya Pusat (Studi Kelas VII). Universitas Negeri Surabaya
- Smith, David. 2012. *Sekolah Inklusif (Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*. Bandung: Nuansa.
- Tarigan, Beltasari. 2000. *Penjaskes Adaptif*. Surabaya : Tanpa Penerbit.
- Werner, David. 2002. *Anak-anak Desa yang Menyangdang Cacat (pedoman bagi para petugas kesehatan masyarakat, petugas rehabilitas, dan keluarga)*. Malang : Yayasan Bhakti Luhur.

